**PENINGKATAN *STUDENT WELLBEING* SANTRI MELALUI LEMBAGA MOTIVASI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

**Muhammad Munif**

**Universitas Nurul Jadid, Probolinggo**

**Email:** [**m.munifmpdi@gmail.com**](mailto:m.munifmpdi@gmail.com)

**Elok Fadilatur Rizqiyah**

**Email:** [**elokfadilaturrizqiyah@gmail.com**](mailto:elokfadilaturrizqiyah@gmail.com)

**Siti Fatimah**

**Email:** [**fatim251199@gmail.com**](mailto:fatim251199@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study will describe how to improve Student Wellbeing students through the Motivation Institution at Pondok Pesentren Nurul Jadid, and the implications of the counseling services provided by LMNJ to Student Wellbeing students. A comfortable and happy mood for students (Student Wellbeing) is one of the determinants of educational success. The feeling of happiness that is felt is manifested in self-efficacy (self efficacy). If this self-efficacy is developed in the learner, then he will be able to do his job in learning well. This is due to the self-confidence (self confidence) he has. A person's self-confidence can emerge as one of them when he gets motivated from others. Nurul Jadid Motivational Institution (LMNJ) is an institution that is responsible for providing motivation and counseling guidance services to become students with strong personalities. This study uses a Qualitative approach to this type of case study. Data collection techniques using Observation, Interviews, and Documentation. Analysis of this research data through three stages, namely Data Reduction, Data Display, and Verification. Data validity checking techniques are performed by extending observations, increasing perseverance, and Triangulation. The results show that to improve Student Wellbeing students at Pondok Pesentren Nurul Jadid, LMNJ uses two methods, namely preventive and curative. Preventive services are provided through socialization, seminars, discussions and religious talks. The curative service is to provide consulting services to students to solve problems, related to psychological, social and learning relationships. The implication of the counseling service provided by LMNJ to Student Wellbeing students is the creation of a sense of comfort for students, so that they can learn well.

*Keywords: Motivation, Student Wellbeing, Students*

**ABSTRAK**

Penelitian ini akan mendeskripsikan cara meningkatkan *Student Wellbeing* santri melalui Lembaga Motivasi di Pondok Pesentren Nurul Jadid, dan implikasi layanan bimbingan yang dilakukan LMNJ terhadap *Student Wellbeing* santri. Suasana hati yang nyaman dan bahagia pada peserta didik (*Student Wellbeing*) merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Rasa bahagia yang dirasakan terwujud dalam efikasi diri (*self efficacy*). Jika efikasi diri ini terbangun dalam diri peserta didik, maka ia akan mampu melakukan tugasnya dalam belajar dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rasa percaya diri (*self confidence*) yang dimilikinya. Rasa percaya diri seseorang dapat muncul salah satunya ketika ia mendapat motivasi dari orang lain. Lembaga Motivasi Nurul Jadid (LMNJ) merupakan lembaga yang bertugas untuk memberi motivasi dan layanan bimbingan konseling agar menjadi santri yang berkepribadian mantap. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu *Reduksi data*, *Display Data*, dan *Verification*. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan Trianggulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *Student Wellbeing* santri di Pondok Pesentren Nurul Jadid, LMNJ menggunakan dua cara, yaitu preventif dan kuratif. Layanan preventif dilakukan melalui sosialisasi, seminar, diskusi dan ceramah agama. Layanan yang bersifat kuratif adalah memberi layanan konsultasi kepada para santri untuk menyelesaikan problematika, yang berkaitan dengan psikologis, hubungan sosial dan pembelajaran. Implikasi layanan bimbingan yang dilakukan LMNJ terhadap *Student Wellbeing* santri adalah terciptanya rasa nyaman bagi para santri, sehingga dapat belajar dengan baik.

Kata Kunci: *Motivasi,* *Student Wellbeing, Santri*

**Pendahuluan**

Suasana hati yang nyaman dan bahagia pada peserta didik (*Student Wellbeing*) merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Kenyamanan tersebut meliputi aspek *having*  (kondisi lingkungan belajar), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Konu, 2002). Kondisi lingkungan belajar yang bersih, indah, sejuk,rindang, rapi, hubungan social yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, terpenuhinya kebutuhan psikologis dan kesehatan perlu diwujudkan di lembaga pendidikan agar siswa (santri) merasakan kenyamanan dalam belajar.

Pemenuhan kebutuhan psikologis santri dapat dilakukan melalui upaya yang dirancang untuk memberikan layanan terkait penyelesaian masalah yang dialami santri dan adanya motivasi yang dapat memberikan dorongan untuk berperilaku positif. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh lembaga yang menyediakan konselor dengan tugas sebagai pembimbing, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, pembina perilaku positif, sehingga tercipta suasana yang sejuk dan memberi harapan. (Wardati, 2011).

Pada aspek implementatif, seorang motivator dalam tugas pembimbingan harus dapat bekerja secara professional dalam memberikan bantuan psikologis kepada para santri sebagai kliennya, sehingga kedua belah pihak perlu menciptakan komunikasi yang baik dan efektif. (Sukardi, 2008). Motivator dalam melakukan tugas sebagai konselor harus bisa melakukan observasi, menganalisis, memecahkan masalah (*problem solving*) termasuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi. Keberadaannya harus mampu menjadi kawan pengiring, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina perilaku positif. (Wardati, 2011), serta membantu kliennya untuk dapat melakukan aktualisasi diri dengan sepenuhnya. (Salahuddin, 2010).

Lembaga Motivasi Nurul Jadid (LMNJ) merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang mempunyai tugas untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan perilaku peserta didik (santri). Dalam menjalankan fungsinya, lembaga ini melakukan upaya-upaya berupa kajian, diskusi, ceramah, mentoring, pendampingan dan layanan konseling kepada para santri agar menjadi individu yang berkepribadian mantap. Kepribadian yang mantap dan perasaan nyaman (*wellbeing*) para santri diharapkan dapat belajar dengan baik, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Ada dua cara yang diterapkan dalam melakukan layanan, yaitu; (1) preventif, dengan cara memberikan motivasi melalui seminar, diskusi, dan ceramah agar santri terhindar dari perilaku negative, (2) kuratif yaitu mengadakan konseling kepada para santri yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Tujuan akhir (ultimate goal) dari kegiatan layanan ini adalah terciptanya rasa nyaman dan bahagia pada diri santri karena terbebas dari beban psikologis, sehingga mereka dapat belajar dengan baik. (Sukardi, 2008).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis Studi kasus (case study). Tujuan penelitian akan mendeskripsikan cara meningkatkan *Student Wellbeing* santri melalui Lembaga Motivasi di Pondok Pesentren Nurul Jadid, dan implikasi layanan bimbingan yang dilakukan LMNJ terhadap *Student Wellbeing* santri. Teknik pengumpulan datanya menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu *Reduksi data*, *Display Data*, dan *Verification*. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan;(1) perpanjangan pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan, dan (3) Trianggulasi.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. (Roqib, 2009). Pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya paling rendah sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak muncul peradaban manusia. (Syam, 1981).

Manusia sebagai pelaksana pendidikan adalah makhluk yang memiliki potensi untuk diberikan pendidikan, maka perlu adanya proses pembelajaran. Cronbach mendefinisikan belajar dengan proses terjadinya perubahan tingkah laku diperoleh dari pengalaman. (Cronbach, 1954). Perubahan perilaku peserta didik sebagai proses belajar dapat ditimbulkan melalui praktek atau latihan. (Kingsley, 1957). Dengan demikian pendidikan adalah proses pengembangan potensi seseorang agar dapat berperilaku sesuai yang diharapkan.

Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar. (Nata, 2009). Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowledge* semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. (Pribadi, 2010).

Salah satu factor penunjang keberhasilan belajar adalah lingkungan tempat belajar yang nyaman, kondusif, sehat dan menyenangkan. Rasa nyaman bagi siswa/santri (student wellbeing) meliputi empat aspek, yakni (1) ***Having*** (Kondisi Sekolah) yaitu lingkungan fisik sekolah yang aman, nyaman, kenyamanan, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling (Konu & Rimpela, 2002), (2) ***Loving*** (Hubungan Sosial) termasuk harmonisasi lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, (3) ***Being*** (Pemenuhan diri) misalnya terciptanya individu yang saling menghargai satu dengan lainnya, (4) ***Health*** (Kesehatan) yang meliputi kesehatan aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpela, 2002).

Pemenuhan diri santri secara psikologis dapat diupayakan melalui motivasi diri. Motivasi adalah suatu *“pendorong”* untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dapat bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil tujuan tertentu. (Purwanto, 2002). Motivasi merupakan suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan suatu reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2008). Penerapan motivasi dapat dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu, sehingga orang yang diberi motivasi dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh sang motivator.

**Konsep, Ciri-ciri, Fungsi, dan Upaya Peningkatan Montivasi**

Motivasi dapat diartikan dengan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau ingin mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Diknas, 2007). Dalam hal pendidikan dan pembelajaran, motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh santri dalam sebuah pembelajaran, karena motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong, yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. (Hamalik, 2009).

Ciri-ciri seseorang yang mengalami motivasi dalam belajar dapat terlihat dari indicator berikut:

1. Tekun mengerjakan tugas, dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
4. Menunjukkan minat untuk menuelesaikan bermacam-macam masalah
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, sehingga kurang kreatif.
7. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
8. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman, 2011)

Adapun fungsi-fungsi motivasi adalah *pertama*, dapat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentntu dari individu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. *Kedua*, sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan. *Ketiga*, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada dalam individu itu besar atau kuat, ia akan mempunyai energi psikis yang besar atau kuat. Sebalikya, jika motif yang ada dalam individu itu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah. (Prawira, 2013). Motivasi juga dapat (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dan (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Sardiman, 2011).

Motivasi yang timbul pada diri sseorang dipengartuhi oleh dua factor, yakni intrinsic dan ekstrinsik.

1. Motivasi *Intrinsik*, yakni motivasi yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Adapun beberapa contohnya adalah hasrat, keinginan belajar untuk meraih cita-cita, dorongan kebutuhan belajar. Dalam perspektif Islam hal ini disebut hidayah. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإسْلامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ

صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ

عَلَى الَّذِينَ لا يُؤْمِنُون

Artinya: Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An’am: 125).

1. Motivasi *Ekstrinsik*, yakni motivasi yang timbul sebab pengaruh luar. Contohnya, ialah adanya penghargaan, ijazah, hadiah bagi yang mempunyai nilai memuaskan. Motivasi ini lebih memfokuskan pada objek kongkrit sehingga peserta didik dapat memiliki daya semangat yang tinggi dalam belajar. (Uno, 2011).

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui usaha:

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar, yakni upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar yaitu siswa memahami tujuan belajar, siswa mampu memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah, guru mampu memusatkan segala kemampuan mental atau kepribadian siswa dalam setiap program kegiatan, dan guru perlu mengetahui dan mengatur kebutuhan-kebutuhan seorang siswa sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, yakni orang yang memberi motivasi harus dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Upaya optimalisasi tersebut ialah memberi kesempatan siswa untuk mengetahui hambatan belajar yang dialaminya, memelihara dan meningkatkan minat, kemauan, dan semangat belajar siswa, meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali murid agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar, memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, menggunakan waktu secara tertib.
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, yakni upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa dapat dilakukan sebagai berikut: sebelum memulai pembelajaran siswa ditugaskan membaca bahan belajar terlebih dahulu, dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang sukar, untuk kemudian diserahkan kepada guru catatan-catatan yang belum dipahami oleh siswa dipelajari oleh guru bersama siswa, guru mencari cara memecahkan materi yang belum dipahami oleh siswa, guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidikan keberanian mengatasi kesukaran, dan guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar, yakni upaya mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar dapat dilakukan antara lain: menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa mengikut sertakan semua untuk memelihara fasilitas belajar, dan mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar. (Dimyati, 2009).

Menurut Zakiah Darajat Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk membangkitkan minat dan motivasi anak didik adalah (1) membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan kepuasan, (2) pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada anak hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki, (3) memberi kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, (4) menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar. (Darajat, 2008).

Motivasi merupakan metode internalisasi nilai. Seorang motivator dapat melakukan internalisasi nilai kepada orang yang diberi motivasi. Tahapan-tahapan dalam proses internalisasinilai meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap *Transformasi Nilai:* Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh, yakni pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap *Transaksi Nilai:* Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat *interaksi* timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, meneriman dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap *Trans-internalisasi*: Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam *tahapan* ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. (Alim, 2006).

Proses internalisasi nilai secara teoritis dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi nilai, pada tahapam ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian nilai tertentu melalui pengajaran, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan kedua disebut transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Sementara tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahapan ini adalah proses pengamalan atau disebut dengan peningkatan psikomotorik, yakni memberikan dorongan kepada siswa.

Proses internalisasi nilai sampai pada terbentuknya seseorang menjadi pribadi yang berkarakter adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Menyimak *(receiving)*, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
        2. Menanggapi (Responding*)*, yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
        3. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai, sehingga siswa mampu memberikan makna baru terhdap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
        4. Mengorganisasi nilai *(Organization of value)*, yakni aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
        5. Karakteristik nilai *(Characterization by a value)*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang ia yakini benar dan telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut telah menjadi watak (kepribadian) yang tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupannya. (Muhaimin, 2012). Apabila kepribadian sudah diatur sesuai dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka terbentuklah kepribadian yang bersifat satu hati, satu kata, dan satu perbuatan.

Dalam upaya memberikan kenyamanan psikologis pada para santri di lingkungan pondok pondok pesantren, Lembaga Motivasi Nurul Jadid (LMNJ) melakukan kegiatan pemberian motivasi dan layanan konseling. Salah satu tujuan lembaga ini adalah untuk menciptakan kader santri yang mempunyai karakter dan ruh jihad, istiqamah, mandiri, amanah, tegas, apresiasif, solutif, luhur, integritas (JIMAT ASLI). Lembaga ini diperkuat dengan devisi-devisi yakni devisi Literasi, devisi Hipnosis terapi, devisi Psikologi dan devisi Multimedia. (Hefny, 2021). Visi LMNJ adalah menjadi lembaga untuk membangun santri memiliki ruhul jihad, kreatif, bermanfaat, berkeadaban, dan berwawasan global. Misi lembaga ini adalah memiliki ketaatan dalam beragama dan berwawasan kebhinnekaan, memiliki, memiliki kreatif, inovatif, produktif, disiplin dan organisatoris yang mementingkan kemaslahatan, memiliki integritas dan berakhlakul karimah sertaberwawasan pada masa depan. Adapun tujuan umumnya adalah menjadi santri yang “Ulul Albab”, menjadikan santri yang berkarakter, menjadikan santri yang rahmatan lil ‘alamin. Tujan khusus lembaga ini adalah misi dakwah publikasi dawuh-dawuh dewan pengasuh, membentuk performance seperti dewan pengasuh, memberi solusi masalah-masalah pengabdi dan santri, mewarnai dunia medsos dengan amar ma’ruf nahi munkar.

Layanan yang diberikan oleh LMNJ menggunakan dua cara, yakni cara yang bersifat preventif dan kuratif. Layanan yang bersifat preventif telah dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi, seminar, diskusi, ceramah agama. Adapun layanan yang bersifat kuratif adalah memberi layanan konsultasi terhadap problematika yang dihadapi oleh para santri, baik yang bersifat psikologis, hubungan sosial dan problem yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian eksistensi lembaga ini dapat menjadi membantu menyelesaikan masalah (problem solving) yang dialami santri dan menjadi sarana pemenuhan diri santri agar merasakan kenyamanan dalam dirinya. (Fitriyah, 2021)

Perasaan nyaman pada diri santri diharapkan akan menumbuhkan efikasi diri (self efficacy), yakni kemampuan seseorang untuk mengetahui kemampuan/kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Efikasi diri merupakan memampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan untuk memenuhi tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapi. (Gufron, 2012). Efikasi diri adalalah kemampuan seseorang untuk menilai kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga mempunyai keyakinan diri (*self confidence*) akan berhasil untuk melakukannya.

Sebagai implikasi dari layanan LMNJ bagi para santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah terciptanya rasa nyaman bagi para santri (*student wellbeing*), dan meningkatnya motivasi belajar santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (Astutik, 2021). Para santri juga dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan hasil kerja yang bagus dan tepat waktu.

**Kesimpulan**

Kesimpulan pokok dari penelitian ini ada dua hal, *pertama* cara meningkatkan *Student Wellbeing* santri melalui Lembaga Motivasi di Pondok Pesentren Nurul Jadid dilakukan dengan dua cara yaitu cara yang bersifat preventif dan kuratif. Layanan preventif dilakukan melalui sosialisasi, seminar, diskusi, ceramah agama. Layanan yang bersifat kuratif adalah memberi layanan konsultasi kepada para santri untuk menyelesaikan problematika, yang berkaitan dengan psikologis, hubungan sosial dan pembelajaran. *kedua*, implikasi layanan bimbingan yang dilakukan LMNJ terhadap *Student Wellbeing* santri adalah terciptanya rasa nyaman bagi para santri, sehingga dapat belajar dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan hasil kerja yang bagus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 85

Benny A. Pribadi. (2010). *Model desain sistem pembelajaran.* Jakarta: Dian rakyat.

Dapertemen pendidikan nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.

Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyanti dan mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. jakarta: Rineka Cipta. 101-106.

Ghufron, M.N., & Risnawita. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 23.

https://mahadaly-nuruljadid.com/2021/01/19/lembaga-motivasi-nurul-jadid, wawancara dengan Sri Astutik, 02 Pebruari 2021.

Howard L. Kingsley & Ralp Garry. (1957). *The Nature and Condition of Learning*. Practice Hall, Inc, Engliwood Clift. 12

Lee J. Cronbach. (1954). *Educational Psicology*. New Harcourt : Grace. 47

Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 178.

Muhammad Noor Syam. (1981). *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mohammad Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 15

Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 158.

Oemar Hamalik. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara,156.

Purwanto. (2002). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja rosdakarya, 34.

Purwa Atmaja Prawira. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media, 320

Salahuddin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. CV Pustaka Setia.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Wardati. (2011). *Implmentasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zakiah Darajat. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.